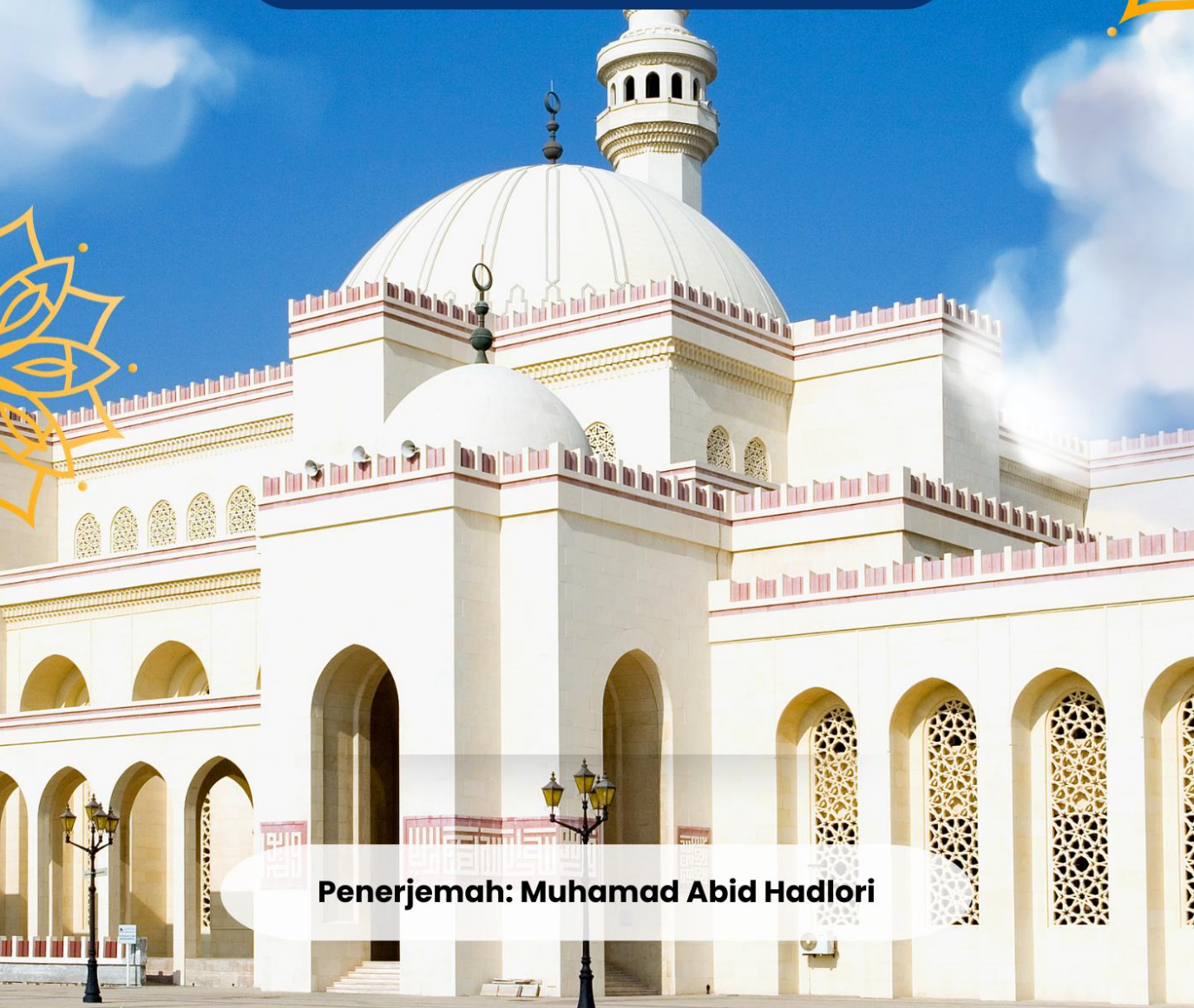




Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

Moderasi dan Toleransi Islam

وَسَطِيَّةُ الْإِسْلَامِ وَسَمَاقَتُهُ



Penerjemah: Muhammad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-358

Moderasi dan Toleransi Islam

وَسَطِيَّةُ الْإِسْلَامِ وَسَمَاحَتُهُ

Penulis: Prof. Dr. Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Pendahuluan	4
Moderasi Islam: Konsep, Asal-Usul, Cakrawala, Landasan, dan Dimensinya dalam Fikih Peradaban serta Hubungan Timbal Balik antara Kaum Muslimin dan Selain Mereka.....	7
Cakrawala Moderasi	11
Keluasan dan Kemudahan Islam	36
Seruan Islam Kepada Dialog	48

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada penutup para nabi dan rasul, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Adapun setelah itu:

Sesungguhnya pilar-pilar risalah Islam yang abadi hingga hari kiamat—yang berdiri di atas sifat universalitas, keabadian, dan penutup kenabian—menuntut metode yang kokoh, bijaksana, bersumber dari logika akal yang sehat atau rasionalitas, hikmah, moderasi, toleransi, dan keseimbangan; selaras dengan fitrah manusia dan realitas kehidupan; memperhatikan perbedaan tabiat, kecenderungan, dan keinginan; menegakkan keamanan dan perdamaian; berupaya menerapkan keadilan, persamaan, dan kebebasan; menjaga martabat manusia; serta memelihara seluruh hak asasi manusia.

Islam juga menegaskan pentingnya bangunan akidah yang kokoh dan menjauhkan diri dari segala faktor perusak, kelemahan, mitos, dan khurafat.

Untuk mencapai tujuan-tujuan luhur tersebut diperlukan pemahaman terhadap konsep-konsep Islam dalam hubungannya dengan individu, masyarakat, bangsa, dan negara secara bersamaan, agar kepercayaan terhadap syariat wahyu ilahi yang terwujud dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi yang sahih tidak terguncang.

Setiap manusia hendaknya menyadari bahwa kemaslahatan yang sejati, keberhasilan atau keselamatan, ketenangan dan

kedamaian jiwa, seluruhnya terwujud dalam tuntunan ilahi, baik dalam aspek akidah, ibadah, muamalah, akhlak, perilaku, ekonomi, kemanusiaan, maupun dalam fikih peradaban yang lurus, yang berdiri di atas sikap objektif, keseimbangan dalam pertukaran, stabilitas dan cakupan menyeluruh, serta realitas yang selaras dengan nilai-nilai luhur berupa cinta kepada kebaikan dan ihsan, pengorbanan dan mengutamakan orang lain, persaudaraan kemanusiaan, keyakinan yang benar, peneguhan pilar-pilar peradaban, serta menghadirkan rasa tenteram dan kebahagiaan yang mendalam di dunia dan akhirat.

Terutama pada masa kini, ketika Islam dan kaum muslimin menghadapi tantangan serius, tuduhan yang tidak benar, fitnah dan kebatilan di bawah slogan yang mereka sebut sebagai pemberantasan terorisme, kekerasan, dan ekstremisme—padahal Islam sama sekali tidak berkaitan dengannya.

Karena itu perlu dijelaskan tiga prinsip dasar Islam dalam hubungan sosial, baik lokal maupun internasional, yaitu:

- 1. Moderasi Islam.**
- 2. Toleransi Islam.**
- 3. Seruan kepada dialog yang konstruktif.**

Tujuan yang ingin dicapai adalah meninggikan kalimat kebenaran dan keadilan, menjaga hak-hak kaum lemah, menumpas kezaliman dan kesewenang-wenangan, serta melawan penyimpangan dan perusakan konsep, dengan mendengarkan suara hati dan nurani, akal dan hikmah, serta keadilan yang murni, tanpa fanatisme dan tanpa perpecahan, tanpa menyembunyikan maksud jahat atau niat yang sarat kepentingan, tanpa

mengandalkan logika penindasan dan kekuatan militer, tanpa upaya menundukkan bangsa-bangsa yang lemah atau memaksa mereka tunduk pada dominasi pengaruh berbahaya zionisme global.

“Dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan.”



Moderasi Islam: Konsep, Asal-Usul, Cakrawala, Landasan, dan Dimensinya dalam Fikih Peradaban serta Hubungan Timbal Balik antara Kaum Muslimin dan Selain Mereka

Konsep Moderasi dan Asal-Usulnya

Moderasi dalam bahasa berarti menjadikan sesuatu berada di tengah. Kata “tengah” adalah nama bagi sesuatu yang berada di antara dua ujung, yaitu yang adil, atau yang berada di antara yang baik dan yang buruk sebagaimana disebutkan dalam kamus bahasa Arab.

Bagian tengah dari sesuatu adalah yang terbaik, pilihan, dan paling adil. Dari sinilah istilah ini digunakan dalam Al-Qur’an pada firman Allah Ta’ala dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu.”

Ath-Thabari menjelaskan perumpamaan ini dengan mengatakan: sebagaimana Kami telah memberi petunjuk kepada kalian wahai orang-orang beriman kepada Muhammad dan kepada apa yang dibawanya dari sisi Allah, lalu Kami khususkan kalian dengan taufik menuju kiblat Ibrahim dan agamanya, serta Kami lebihkan kalian atas pemeluk agama lain, demikian pula Kami menjadikan kalian sebagai umat pertengahan.

Kata “pertengahan” dalam bahasa Arab berarti pilihan terbaik. Ia juga menjelaskan bahwa makna pertengahan di sini adalah berada di antara dua sisi. Umat Islam disebut pertengahan

karena mereka bersikap moderat dalam agama; tidak berlebihan seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dengan kehidupan kerahiban dan ucapan mereka tentang Isa; dan tidak pula meremehkan seperti kaum Yahudi yang mengubah Kitab Allah, membunuh nabi-nabi mereka, berdusta atas nama Tuhan mereka, dan kafir kepada-Nya.

Sebaliknya, kaum muslimin adalah umat yang bersikap tengah dan adil. Allah menyifati mereka demikian karena perkara yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling pertengahan. Orang-orang terbaik di antara manusia adalah yang adil.

Dalam Tafsir Al-Kasysyaf disebutkan bahwa menjadikan umat ini sebagai umat pertengahan adalah suatu penetapan yang agung, yakni sebagai umat pilihan terbaik. Disebut pertengahan karena bagian tengah lebih terjaga dan terlindungi dari kerusakan dibandingkan bagian tepi.

Ar-Razi menjelaskan bahwa pertengahan berarti adil menurut banyak ulama, berdasarkan ayat, hadis, syair, riwayat bahasa, dan makna.

Dalil ayatnya adalah firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 28: **"Berkatalah seorang yang paling adil di antara mereka."**

Adapun hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Muhammad bersabda tentang makna "umat pertengahan":

"Umat yang adil."

Dan diriwayatkan pula dari Ali bahwa Nabi Muhammad bersabda:

"Sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan."

Dalam riwayat lain:

"Sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan."

Adapun syair Zuhair:

"Mereka adalah kaum pertengahan yang manusia ridha terhadap keputusan mereka

Apabila datang malam-malam besar yang penuh peristiwa."

Secara bahasa, sebagaimana disebutkan dalam kamus, makna umat pertengahan adalah umat yang adil. Maknanya, orang yang berada di tengah dalam akhlak akan jauh dari dua sisi ekstrem, yaitu berlebihan dan meremehkan, sehingga ia menjadi adil dan utama.

Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa makna pertengahan adalah adil.

Dengan demikian tetaplah bahwa umat Islam bersifat adil, sehingga layak untuk memberikan kesaksian atas umat-umat lain bahwa para rasul mereka telah menyampaikan risalah Tuhan mereka. Rasul kita menjadi saksi atas kita bahwa beliau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah.

Sebagaimana pula ditegaskan oleh para ulama yang menafsirkan "pertengahan" sebagai yang terbaik dari segala sesuatu, bahwa umat Islam adalah umat yang moderat dan seimbang dalam risalah dan syariatnya, dalam prinsip dan nilainya. Mereka berpegang pada jalan yang lurus, menempuh metode moderasi, dan dengan keikhlasan yang tiada banding berusaha memperbaiki umat, bangsa, dan individu demi mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan mereka, menjamin kemuliaan di dunia dan keberuntungan di akhirat, dengan memadukan antara

nilai-nilai luhur dan realitas yang nyata. Inilah makna yang paling sesuai dengan pembahasan kita.

Sifat keadilan dan kebaikan yang melekat pada umat Islam menjadikannya layak menjadi umat pemimpin dan pemberi arahan, karena komitmennya pada kemuliaan ucapan, kebaikan, keadilan, keseimbangan, dan moderasi; karena kebenaran akidahnya; karena kokohnya sistem, syariat, dan manhajnya; bahkan karena letak geografis, sejarah, dan lingkungannya; serta karena Mekah yang dimuliakan berada di posisi tengah bola bumi bagi seluruh dunia. Umat ini adalah umat kebaikan, memegang kendali keseimbangan, dan pendapatnya yang bersandar pada wahyu Allah adalah pendapat yang tepat dalam menangani seluruh persoalan dan urusan.



Cakrawala Moderasi

Moderasi memiliki banyak cakrawala yang menjadikan kehidupan manusia dihiasi dengan sifat kebenaran, kebaikan, dan keseimbangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Di antara manifestasi atau cakrawala moderasi adalah sebagai berikut:

1. Selaras dengan Fitrah Manusia

Landasan keselarasan dengan fitrah manusia adalah moderasi syariat Islam dalam hukum-hukum akidah, metodologi, praktik, dan akhlakunya, serta dalam pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tabiat manusia dan kemampuannya yang mencakup hak jasmani dan hak jiwa atau ruh. Syariat menjaga keseimbangan tanpa menzalimi, merugikan, menekan, atau memberatkan salah satu sisi atas sisi lainnya.

Karena itu Islam disebut sebagai “agama fitrah”, sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam Surah Ar-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

2. Pengakuan terhadap Kecenderungan dan Naluri Manusia

Tidak seorang pun dapat mengingkari adanya realitas kejiwaan, kecenderungan, perasaan, dan naluri yang Allah ciptakan pada manusia. Semua itu memerlukan pemenuhan dengan cara yang benar, tanpa jatuh pada kelaparan dan kerakusan, atau penderitaan dan siksaan batin.

Orang yang menikmati kenikmatan yang halal dan dibolehkan akan tenang jiwanya dan tenteram hatinya. Sebaliknya, orang yang terbelenggu dalam konflik batin dan tidak menanggapi panggilan dirinya akan hidup dalam kegelisahan dan penderitaan. Dan orang yang berlebihan dalam kenikmatan dan perasaan akan menjadi mangsa penyakit, gangguan, dan kecemasan.

Karena itu Islam membolehkan perhiasan dan menikmati rezeki yang baik, mengharamkan perbuatan keji, serta menganjurkan pernikahan. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 31–33:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

“Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik? Katakanlah: Itu diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus untuk mereka pada hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”

“Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.”

Ayat-ayat ini menunjukkan kebolehan berhias dan menikmati yang baik, serta pengharaman perbuatan keji.

Allah Ta'ala juga berfirman dalam Surah An-Nur ayat 32:

“Dan nikahkanlah orang-orang yang belum menikah di antara kamu, dan orang-orang yang layak dari hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan.”

Ayat ini merupakan anjuran kuat untuk menikah dan menikahkan setiap orang yang belum memiliki pasangan, karena di dalamnya terdapat kebaikan, penjagaan kehormatan, dan kelangsungan keturunan manusia.

Islam melarang sikap kerahiban; tidak ada kerahiban dalam Islam. Allah mencela kerahiban yang diada-adakan oleh sebagian kaum Nasrani, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hadid ayat 27:

“Dan mereka mengadakan kerahiban yang mereka adakan sendiri, Kami tidak mewajibkannya atas mereka, melainkan untuk mencari keridaan Allah, tetapi mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya, dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”

Islam memiliki keistimewaan karena menggabungkan dorongan untuk beramal bagi dunia dan beramal bagi akhirat, agar terwujud dua kemaslahatan dan dua manfaat sekaligus, serta agar kehidupan dunia menjadi jembatan menuju akhirat. Kebutuhan dunia sangat banyak, dan memakmurkan serta memajukan peradaban merupakan bagian dari tujuan penciptaan ilahi, sebagaimana persiapan dengan iman dan amal saleh untuk akhirat yang kekal.

Allah Ta’ala berfirman dalam kisah Qarun, Surah Al-Qashash ayat 77:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.”

3. Urgensi Membangun Dasar Iman atau Akidah

Iman yang benar adalah titik tolak setiap amal yang bermanfaat dan dasar diterimanya amal saleh.

Rukun iman yang enam—iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir yang baik dan yang buruk—saling melengkapi dalam membangun kepribadian mukmin, menyempurnakan diri, serta mencapai tujuan-tujuan luhur dan kemanfaatan di dunia dan akhirat.

Puncak iman adalah mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya, karena Dialah Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur alam semesta, serta tempat kembali perhitungan, pahala, dan siksa di akhirat. Hal ini menanamkan dalam jiwa rasa pengagungan kepada Allah, kewajiban mencari keridaan-Nya dan menaati-Nya, takut melanggar perintah dan larangan-Nya, serta mencintai, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya.

Unsur-unsur iman lainnya membekali manusia dengan energi keyakinan dan kewibawaan, serta mendorongnya untuk beramal saleh dalam urusan agama, dunia, dan akhirat.

Akidah iman dalam syariat Islam bersifat sederhana, tidak rumit, mudah dipahami, cepat diterima oleh akal, menenangkan jiwa, menghadirkan ketenteraman, menghindarkan dari kegelisahan dan gangguan, serta membantu menghadapi problematika dan perubahan kehidupan, baik berupa kebaikan

maupun keburukan, kemuliaan maupun kehinaan, kekayaan maupun kemiskinan, kesehatan maupun penyakit, kekuatan maupun kelemahan, kenikmatan maupun penderitaan, kedamaian maupun perang dan ketakutan, serta berbagai fenomena sosial dan kemanusiaan lainnya.

Orang yang kehilangan dasar-dasar iman ini akan menghadapi banyak guncangan dan krisis; terkadang terdorong pada tindakan bunuh diri; atau diliputi kegelisahan dan gangguan; menjadi mangsa hawa nafsu, kebodohan, dan kebingungan; beramal tanpa tujuan mulia; atau gagal mencapai cita-cita luhur; bagaikan orang yang tersesat di bumi, tidak memahami hakikat awal, perjalanan, dan akhir kehidupannya.

Iman menurut prinsip Islam menjadi jalan kebahagiaan, keselamatan, keberhasilan, kemajuan, pembangunan, reputasi tinggi, dan pengaruh mendalam dalam sejarah, semua itu berkat kesederhanaan akidah Islam dan moderasi konsep serta tujuannya.

Di antara manifestasi terpenting dari akidah dan moderasi kita adalah penegasan kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya dan tanggung jawab atas amalnya, dalam lingkup hukum-hukum alam yang tidak dapat ditembus, seperti hidup dan mati, menetap dan berpindah, kuat dan lemah, mulia dan hina. Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan baginya, dalam cakupan kehendak dan ketetapan ilahi.

Manusia bukanlah makhluk yang dipaksa sepenuhnya lahir dan batin, dan bukan pula pencipta perbuatannya secara mandiri tanpa campur tangan penciptaan dan pengadaan Allah, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ash-Shaffat ayat 96:

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.”

Manusia adalah pelaku yang memilih dalam situasi dan kondisi yang mengelilinginya. Ia berada di posisi tengah: bebas dalam batas sistem kosmik yang umum. Keadaannya seperti seseorang yang hidup di taman luas nan indah, menikmati segala kebaikan, nikmat, buah-buahan, dan keteduhan di dalamnya, menghindari bahaya yang mungkin ada, namun ia tidak dapat melampaui pagar taman itu.

Penjelasan lainnya: manusia melakukan perbuatannya dengan kehendak dan kebebasannya, Allah menyiapkan sebab-sebab baginya untuk melakukan perbuatan itu, mewujudkan hasilnya, menisbatkan keutamaan perbuatan itu kepadanya, memberinya kekuatan dan pertolongan untuk melakukannya. Baginya pahala atas ketaatan, dan atasnya hukuman atas maksiat atau pelanggaran.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Anfal ayat 17:

“Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.”

Dan firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 126:

“Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Serta firman-Nya dalam Surah Ali Imran ayat 160:

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu; tetapi jika Dia membiarkan kamu, maka siapa yang dapat menolong kamu setelah itu?”

Dengan demikian kita memahami makna usaha, pentingnya doa, dan perlunya memohon taufik kepada Allah Ta'ala.

Kita juga memahami rahasia amal dan manfaatnya di dunia yang merupakan tempat ujian dan cobaan, kemudian berakhirnya umur atau kematian, serta tanggung jawab atas beban-beban syariat dan perhitungan atasnya di akhirat. Dalam semua itu terdapat kebaikan bagi individu dan masyarakat. Semua ini terkait dengan hikmah ilahi yang mendalam dan teliti. Seandainya tidak demikian, maka keberadaan manusia di dunia akan menjadi bencana, sia-sia, atau kesia-siaan belaka. Allah Maha Suci dari perbuatan sia-sia dan dari menciptakan manusia tanpa tujuan. Hal ini telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dalam Surah Al-Mu'minun ayat 115:

“Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

4. Pensyariatan Ibadah

Ibadah-ibadah yang diwajibkan maupun yang sunnah dalam Islam—seperti bersuci, salat, puasa, haji, zakat, dan lainnya—memiliki ciri kemudahan dan kelapangan, sedikit beban, mudah dilaksanakan, serta jauh dari sikap keras, berlebihan, dan mempersulit diri. Kesulitan yang ada di dalamnya adalah kesulitan yang wajar. Selain itu, ibadah-ibadah tersebut memiliki manfaat yang besar, dampak pembinaan pribadi dan sosial, serta menjadi ekspresi penghambaan manusia kepada Allah Sang Pencipta.

Allah memiliki hak atas hamba-hamba-Nya. Bahkan tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Tuhan Yang

Mahasuci dan Mahatinggi, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Bersuci adalah dasar pertama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan diri, serta melindungi dari hal-hal yang membahayakan.

Salat lima waktu adalah hubungan antara hamba dan Tuhannya, pengingat akan kewajiban dan tanggung jawab, penghormatan terhadap nilai waktu, serta sarana penyucian jiwa.

Puasa membawa kesehatan dan kebugaran, melatih kesabaran, memperkuat tekad dan kemauan, mengasah keteguhan, mengangkat diri dari dominasi materi, menyerupai kedekatan dengan malaikat, serta kemenangan atas hawa nafsu dan godaan.

Zakat mewujudkan solidaritas sosial, kerja sama dan kasih sayang, mengatasi kemiskinan dan kebutuhan, serta membersihkan dan menjaga harta dari kerusakan dan pencurian.

Haji mengandung banyak manfaat, yang pertama adalah menghimpun kaum muslimin dalam kedudukan yang setara, mentauhidkan Allah, menyatukan arah dan tujuan, serta berkumpul di satu pusat, yaitu Ka'bah yang dimuliakan. Haji juga membina akhlak melalui pengalaman bepergian dan berinteraksi dengan orang lain.

Semua ini adalah titik-titik terang dan produktif dalam membangun individu, masyarakat, umat, dan negara. Inilah moderasi yang membangun dan positif, serta pendidikan yang

efektif dan berkesinambungan, tidak terbatas pada satu masa tertentu yang segera dilupakan manusia.

5. Stabilitas Sistem Keluarga

Islam sangat menekankan pembangunan keluarga yang kuat, kokoh, serius, dan saling bekerja sama, karena keluarga adalah sel pertama masyarakat. Para orang tua, kakek-nenek, anak-anak, dan cucu-cucu bekerja seakan berada dalam satu pusat pelatihan yang efektif untuk mencapai kemandirian produktif, menyokong masyarakat dengan generasi penerus, menjaga kelangsungan jenis manusia, serta mengarahkan lembaga kecil ini menuju kehidupan yang tertib, dermawan, dan kuat sekaligus.

Sistem keluarga muslim yang berdiri di atas kerja sama, kasih sayang, dan nilai-nilai akhlak mulia—sejak awal pernikahan hingga berakhirnya ikatan dengan perceraian yang terpaksa atau kematian—adalah sistem yang moderat dan seimbang. Jika adab Islam dipatuhi dan aturan-aturannya dijaga, maka sistem ini akan merangkum segala hal yang membawa kebaikan, kemajuan, dan kebahagiaan, karena dibangun di atas asas keadilan, persamaan, kebebasan yang teratur, serta mempertimbangkan kondisi darurat atau kebutuhan khusus yang tanpa itu kehidupan rumah tangga bisa menjadi neraka yang tak tertahankan.

Hal ini diringkas dalam firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Dan firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 19:

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, maka boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Yang dimaksud dengan “secara patut” adalah bersikap pertengahan dalam pergaulan sesuai dengan adat yang benar dan dalam batasan syariat.

Pernikahan merupakan sunnah fitrah dan sistem sosial peradaban. Ia adalah manifestasi positif dan efektif dari kerja sama, perhatian bersama, manfaat timbal balik, serta sumber kebahagiaan dan ketenangan. Namun Islam juga memperhatikan kenyataan pahit yang kadang terjadi, sehingga memungkinkan berakhirnya pernikahan yang berubah menjadi bahaya atau sumber kerusakan dan mudarat, dengan tetap berusaha keras mempertahankan ikatan tersebut sejauh mungkin dan menghindari kehancurannya.

Karena itu Islam menyebut pernikahan sebagai “perjanjian yang kuat”, yakni hubungan yang sangat kokoh dan wajib dipenuhi hak dan kewajibannya, sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 21:

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul dengan yang lain dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”

6. Kesempurnaan Sistem Tanggung Jawab Perdata dan Pidana

Tanggung jawab adalah tanda kemuliaan manusia. Mengabaikan manusia dan menonaktifkan potensinya adalah tanda penelantaran dan penyingkiran. Lalai dalam menjalankan tanggung jawab menunjukkan sikap tidak peduli, menentang tatanan masyarakat, dan kehilangan nilai kemanusiaan.

Landasan tanggung jawab duniawi adalah sistem perdata yang mengatur akad, tindakan hukum, dan aktivitas ekonomi seperti produksi, investasi, tabungan, dan distribusi, serta mengarahkan seluruh kegiatan industri, perdagangan, dan jasa demi mewujudkan kemaslahatan umum atau tertinggi bagi umat.

Prinsip dasar muamalah dalam Islam adalah kebebasan ekonomi yang teratur, keadilan dan persamaan, penunaian hak dan pelaksanaan kewajiban. Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 1:

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu.”

Dan menjauhi kezaliman, pelanggaran hak orang lain, serta memakan harta dengan cara batil, sebagaimana firman-Nya dalam Surah An-Nisa ayat 29:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.”

Hukum asal dalam akad seperti jual beli, sewa-menyewa, dan syarat-syarat adalah boleh, kecuali yang bertentangan dengan

hakikat akad, nash syariat, atau kaidah umum seperti riba, ketidakjelasan yang merugikan, perjudian, dan penipuan.

Menjadikan muamalah berdiri di atas asas keseimbangan dalam pertukaran tanpa kelalaian, pemaksaan, penipuan, kecurangan, atau ketidakadilan adalah bukti nyata moderasi dan upaya memadukan realitas dengan cakrawala masa depan, serta melindungi masyarakat dari perselisihan dan pertentangan.

Karena perselisihan dalam muamalah akan melemahkan umat, menanamkan kebencian, menimbulkan kekacauan, dan mengguncang kepercayaan di antara para pelaku transaksi. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 46:

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Semua ini merupakan bukti moderasi dan keseimbangan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat, negara, dan individu.

Demikian pula adanya tanggung jawab pidana demi menjaga keamanan, memelihara tatanan keberagamaan, jiwa atau nyawa, akal, keturunan atau kehormatan, dan harta. Maka para pezina, pencuri, penuduh wanita suci dengan tuduhan zina, para perampok, dan para pemabuk dikenai hukuman yang tegas dan memberikan efek jera sesuai dengan tingkat dan beratnya kejahatan. Demikian pula para pembunuh, penumpah darah, perusak, dan pelaku penghancuran dihukum berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan, untuk meredam dendam dalam jiwa serta mencegah tradisi balas dendam.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah:

“Dan dalam qisas itu ada kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.” (Surat Al-Baqarah: 179)

Pemaafan dalam perkara hudud sebelum diajukan ke pengadilan, demikian pula setelah gugatan diajukan dalam perkara qisas—baik dengan cuma-cuma maupun dengan menggantinya dengan diyat—adalah yang lebih utama dan lebih dekat kepada keridaan Allah, berdasarkan firman-Nya tentang pemaafan dalam diyat:

“Kecuali jika mereka bersedekah.” (Surat An-Nisa: 92)

Maksudnya, keluarga korban bersedekah dengan memaafkan pembunuh. Pemaafan terhadap diyat disebut sebagai sedekah untuk mendorong pelaksanaannya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim disebutkan: *“Setiap kebaikan adalah sedekah.”*

Adanya pilihan antara hukuman qisas, diyat, dan pemaafan ini merupakan keistimewaan syariat kita sebagai bukti moderasi dan keseimbangannya. Dalam agama Yahudi hanya disyariatkan qisas semata, dan dalam agama Nasrani hanya pemaafan semata. Kemudian datang sistem Islam yang menghimpun seluruh keutamaan tersebut, untuk menjaga tradisi kebaikan, kasih sayang, dan keutamaan, mengurangi penerapan hukuman, serta menjadikan pemaafan sebagai yang lazim di tengah manusia.

7. Memperhatikan Pengaruh Motif dan Niat

Allah berfirman:

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus.” (Surat Al-Bayyinah: 5)

Telah tetap dalam Sunnah Nabi yang masyhur, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Al-Khattab bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *“Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya memperoleh apa yang ia niatkan.”*

Dari hadis ini disimpulkan kaidah dalam muamalah: “Segala perkara tergantung pada tujuannya.” Motif yang buruk dalam jual beli berjangka tertentu, dalam pernikahan tahlil, dalam menjual anggur kepada pembuat khamar, dalam menjual senjata pada masa fitnah, dan semisalnya, dipandang oleh mayoritas ulama sebagai sebab rusaknya dan haramnya akad. Maka dasar amal dan realisasi prinsip-prinsip tetap adalah niat yang baik dan keikhlasan dalam beramal.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan nyata mewujudkan keseimbangan dan moderasi, mencegah rekayasa terhadap syariat Allah dan kaidah-kaidah umumnya, serta menghindarkan dari pencapaian tujuan-tujuan yang tidak sah karena bertentangan dengan maqashid syariah. Inilah yang dikenal dengan prinsip “menutup jalan menuju keburukan”.

Syariat menjaga kebersihan lahir dan batin, serta memberantas penyimpangan melalui sarana, sebab, dan perantara yang mencurigakan atau bertentangan dengan pokok dan tujuan luhur syariat. Ia menjadikan keikhlasan dan kemurnian sebagai poros amal. Hasil yang tidak sah juga menjadi bukti buruknya niat dan rusaknya motif atau dorongan.

Diketahui bahwa memberantas kerusakan merupakan tuntutan pokok dalam syariat Allah. Jika wabah kerusakan menyebar, ia akan menghancurkan nilai-nilai positif dan metode perbaikan, serta membungkam dakwah kepada kebaikan dan keutamaan. Karena itu, pertimbangan-pertimbangan batin ini harus diperhatikan dan manhaj moderasi harus diaktifkan.

8. Pengokohan Bidang Hubungan Internasional

Islam berasal dari kata damai. Allah adalah As-Salam. Surga adalah Darussalam. Salam adalah penghormatan dalam Islam. Salam pula yang menjadi penghormatan Allah dan para malaikat kepada penghuni surga:

“Salam atas kamu karena kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (Surat Ar-Ra’d: 24)

Kaum Muslim diperintahkan untuk menyebarkan perdamaian dan memerangi terorisme yang tidak sah, berdasarkan firman Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan.” (Surat Al-Baqarah: 208)

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.” (Surat Al-Anfal: 61)

“Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: ‘Engkau bukan orang beriman.’” (Surat An-Nisa: 94)

Prinsip dasar dalam hubungan kaum Muslim dengan selain mereka adalah perdamaian, bukan perang. Pendorong peperangan adalah agresi. Diperbolehkannya perang dengan larangan

melampaui batas hanyalah karena darurat, untuk menolak agresi, melawan penjajah dan perampas, serta mengusir mereka dari negeri kaum Muslim dan orang-orang yang tertindas, berdasarkan firman Allah:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Surat Al-Baqarah: 190)

Karena itu, harus dibedakan antara terorisme dalam makna mutlak atau dalam konsep Barat yang mencakup hak perlawanan dan pembelaan, dengan jihad yang sah atau perlawanan terhadap penjajah untuk mengusir musuh dan perampas. Makna pertama mencampurkan konsep dan melegitimasi dominasi orang-orang zalim dan angkuh atas kaum tertindas. Adapun makna kedua adalah hak, keadilan, kehormatan, kemuliaan, bahkan kewajiban.

Terorisme yang terlarang adalah setiap bentuk agresi terhadap orang lain atau tindakan kekerasan yang didorong motif politik, apa pun sarannya. Ia adalah tindakan tidak sah dalam motif, metode, sarana, dan tujuannya. Termasuk di dalamnya kejadian terorisme lokal di sebagian negeri Arab, khususnya di Makkah dan Riyadh, karena itu merupakan perusakan dan penghancuran. Maka para pelaku teror seperti itu harus dikejar dan negeri harus dibersihkan dari kejahatan mereka.

Adapun perlawanan atau pembelaan terhadap hak, negeri, dan tanah air adalah sah, bahkan wajib, untuk mengusir orang-orang zalim, agresor, dan penindas yang menguasai kaum lemah

serta merebut kembali hak-hak yang dirampas. Dasar perbedaan ini adalah firman Allah:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama, mengusir kamu dari negerimu, dan membantu dalam pengusiranmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai teman, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Surat Al-Mumtahanah: 8–9)

Seruan Islam dalam tatanan internasional sangat jelas, karena dibangun atas prinsip kerja sama, saling pengertian, serta komitmen terhadap hukum kebenaran dan keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Surat Al-Hujurat: 13)

Ini merupakan penegasan penting tentang moderasi dan keseimbangan Islam, khususnya dalam kondisi kontemporer kita.

9. Penataan Sistem Ekonomi

Ciri-ciri sistem ekonomi Islam yang berlandaskan keseimbangan dan moderasi antara sistem kapitalis dan sosialis sangat jelas dan dikenal luas.

Ia merupakan keadilan yang moderat di antara kedua sistem tersebut. Sistem kita berdiri di atas kebebasan ekonomi, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *“Biarkanlah manusia, Allah akan memberi rezeki sebagian mereka melalui sebagian yang lain.”*

Setiap individu berhak mencari penghasilan secara bebas selama tidak bertentangan dengan syariat, seperti perdagangan khamar, narkoba, babi, dan pembuatan berhala, atau tidak menimbulkan mudarat bagi umat dan masyarakat seperti tempat-tempat hiburan maksiat, karena “menolak kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan”, “mencegah kerusakan didahulukan daripada meraih manfaat”, dan “kerugian khusus ditanggung demi menolak kerugian umum”.

Islam menetapkan sistem kepemilikan pribadi, berdasarkan firman Allah:

“Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil.” (Surat Al-Baqarah: 188)

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Jika kamu melihat pada mereka kecerdasan, maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.” (Surat An-Nisa: 6)

Selama kepemilikan itu tidak berasal dari sumber yang diharamkan secara syariat seperti riba, judi, penimbunan,

pencurian, perampasan, kecurangan, pemaksaan, penipuan, atau manipulasi yang merugikan, serta tidak menjadikan kepemilikan sebagai sarana kekuasaan mutlak dan kezaliman.

Islam juga mengakui hak masyarakat atau negara di samping hak individu, demi menjaga kemaslahatan umum dan solidaritas sosial. Masyarakat memiliki hak atas harta individu melalui kewajiban zakat, realisasi solidaritas sosial, pemenuhan kebutuhan pertahanan negara, penerapan pajak yang adil demi kepentingan umum, pemenuhan kebutuhan fakir miskin, kewajiban menunaikan nazar dan kafarat, pembayaran zakat fitrah pada bulan Ramadan sebelum salat Idulfitri, pembagian hewan kurban pada Iduladha, serta kewajiban menafkahi kerabat.

Islam tidak membiarkan kepentingan individu mengalahkan kepentingan masyarakat, dan tidak pula membiarkan kepentingan negara menghancurkan kepentingan individu.

Dalam Islam diperbolehkan kepemilikan secara paksa atau pencabutan hak milik demi kepentingan umum, seperti perluasan masjid atau jalan, pembangunan pabrik, atau barak militer.

Hak untuk bekerja, penyediaan lapangan pekerjaan, mewujudkan kesetaraan kesempatan, dan mengakhiri pengangguran adalah hak yang ditetapkan bagi setiap manusia.

Tidak dibenarkan menjadikan kepemilikan pribadi sebagai sarana merugikan orang lain. Tidak pula dibolehkan secara syariat menyalahgunakan hak, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh saling membahayakan."*

Kepemilikan dapat dibatasi, ditentukan batas maksimalnya, atau bahkan dilarang demi kemaslahatan umum, karena ketaatan kepada pemimpin adalah wajib. Pemimpin memiliki kewenangan untuk membatasi perkara yang mubah menurut sebagian fuqaha, berdasarkan firman Allah:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan pemegang kekuasaan di antara kamu.” (Surat An-Nisa: 59)

Ulil amri dalam bidang keilmuan adalah para ulama, dan dalam bidang politik adalah para pemimpin, gubernur, dan penguasa.

Dasar sistem ekonomi Islam adalah memperhatikan hak, keadilan, dan persamaan, serta menyebarkan rasa kasih sayang, cinta, kebaikan, dan solidaritas, tanpa kezaliman, perampasan, atau pelanggaran terhadap hak-hak yang sah. Sistem ini bertujuan mewujudkan kesejahteraan bagi semua, serta memerangi kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan keterbelakangan.

10. Membangun Sistem Pemerintahan yang Baik

Di antara karakteristik terpenting sistem pemerintahan dalam Islam adalah menegakkan keadilan dan persamaan dalam hak dan kewajiban, musyawarah dalam persoalan umum, mencegah kezaliman, pelanggaran, dan tirani, serta berhukum kepada syariat Allah sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih.

Tidak diragukan lagi bahwa konsistensi terhadap prinsip-prinsip ini, pengaktifan dan penerapannya, akan melindungi umat dari berbagai penyakit penyimpangan, kesesatan, kelemahan,

perpecahan, dan perbedaan yang merusak. Ia akan menjadikan umat dan negara kuat dan kokoh, mampu menjaga wilayahnya, menolak agresi, menghapus keterbelakangan, mewujudkan kemajuan kehidupan dan peradaban, serta membangun peradaban yang memadukan materi dan ruh, sarana kemajuan material dan ketinggian spiritual, berdasarkan keunggulan ilmu pengetahuan, industri, dan teknologi.

Semua ini jelas merupakan manhaj moderasi, kestabilan, dan menjauh dari sebab-sebab kegoncangan serta berbagai persoalan pribadi maupun umum.

11. Mengikuti Sistem Terbaik dalam Pendidikan dan Pengajaran

Pendidikan dalam Islam adalah sistem yang istimewa dan unik, berdiri di atas hikmah, moderasi, keseimbangan, peningkatan perasaan dan emosi, pengembangan akal dan pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan, tanpa membiarkan aspek material menguasai aspek spiritual, dan tidak pula terbatas pada spiritual dan emosional semata.

Hal ini selaras dengan fitrah manusia yang seimbang dan mewujudkan kebaikan bagi manusia, tanpa membatasi kebebasannya kecuali sebatas yang diperlukan oleh kemaslahatan, serta tanpa mengabaikan sarana pendidikan dan pendisiplinan yang diperlukan secara hati-hati. Disertai perhatian pada penyucian jiwa dan akhlak, pengembangan fisik dan pengetahuan, serta pembinaan naluri sosial, dengan menjadikan semua itu bersumber dari dasar-dasar iman dan keyakinan yang benar. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah:

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (Surat Asy-Syams: 9–10)

Maksudnya, orang yang mengabaikannya. Dengan demikian, anak-anak atau generasi akan tumbuh secara seimbang, moderat, dan lurus, sehingga mampu mewujudkan berbagai tujuan kehidupan dan kemaslahatan umat.

12. Keberlanjutan Dakwah dan Bimbingan

Dakwah kepada Islam dan membimbing orang lain merupakan tolok ukur penting keberhasilan seorang dai dalam membangun generasi dan meluruskan perjalanan masyarakat. Hal itu harus dilakukan dengan akal sehat, kesadaran, hikmah, memahami jiwa orang lain, mengetahui kesesuaian metode yang digunakan, mewujudkan tujuan wahyu Ilahi, berinteraksi dengan orang lain, mempersiapkan jiwa untuk menerima kebenaran, serta menyadari pentingnya keterbukaan dan kepekaan dalam berinteraksi dengan seluruh manusia, baik Muslim maupun non-Muslim.

Seorang dai juga harus memiliki keteladanan yang baik, menyatukan ucapan dengan perbuatan dan praktik, bersifat lembut dan tenang, sabar dan santun, tidak berputus asa, membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan yang cukup, memperhatikan keseimbangan antara keaslian dan kemodernan, memahami karakter bangsa-bangsa, serta mengetahui latar belakang agama-agama lain dan adat kebiasaan yang berlaku.

Dengan demikian, dakwah kepada Allah akan mewujudkan manhaj moderasi yang dituntut dalam Islam, sebagaimana telah diletakkan dasarnya oleh Al-Qur'an dalam firman Allah:

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Surat An-Nahl: 125)

13. Keselarasan dengan Tuntutan Zaman dan Kebutuhan Fikih Peradaban

Islam dalam maknanya yang abadi adalah agama yang memadukan antara keaslian—dengan menjaga makna-makna teks syariat—dan kemodernan yang selaras dengan pertimbangan kemaslahatan, pencegahan kerusakan, pemahaman realitas, serta memperhatikan tuntutan adat dan kebiasaan yang benar, bukan yang rusak.

Teks-teks syariat dalam Islam memiliki fleksibilitas, keluasan, dan kemampuan mengakomodasi hal-hal baru serta persoalan yang muncul. Hal ini memudahkan pelaksanaan ijtihad yang diperlukan oleh para ahli yang berwenang untuk menghadapi tantangan dan memahami permasalahan, serta berusaha menyesuaikan antara tujuan dan tekanannya dengan maqashid syariah yang berlandaskan pemeliharaan kemaslahatan umum dan penolakan kerusakan serta bahaya.

Ijtihad dalam syariat memerlukan kualifikasi dan kompetensi tertentu sebagaimana bidang ilmu lainnya. Seorang mujtahid harus teliti dan berpengalaman, sehingga mampu mencapai keputusan yang memperhatikan kemaslahatan manusia di setiap waktu dan tempat, guna mewujudkan apa yang dikenal sebagai fikih peradaban, yaitu yang memadukan komitmen terhadap

kaidah-kaidah syariat Ilahi dengan tuntutan realitas serta kemaslahatan waktu dan tempat.

Dengan demikian, manusia tidak tergesa-gesa menerapkan hal-hal yang asing dari Islam, dan agar dominasi dalam pemahaman, penilaian, dan perilaku tetap berada pada ajaran Islam yang asli, karena Islam adalah agama yang benar, sebagaimana firman Allah:

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya.” (Surat Ash-Shaff: 9)

Ciri-ciri fikih peradaban tampak dalam manhaj moderasi yang memperhatikan kaidah iman dan Islam, universalitas syariat, keabadian dan finalitas hukum, serta kesadaran akan keterkaitan antara akidah dan syariat, ibadah, akhlak dan perilaku, serta muamalah yang benar dan lurus.

Bukan termasuk fikih peradaban jika mengabaikan realitas kehidupan kontemporer dan perkembangan barunya dalam sistem interaksi, hubungan, tata internasional, dan adat yang berlaku. Namun, harus dicari alternatif yang dapat diterima, serta menerapkan realitas baru pada prinsip dan nash syariat, bukan menonaktifkan atau melampauinya. Karena itu, tidak boleh seseorang tergelincir dengan menghalalkan riba atau bunga bank. Sebaliknya, yang didorong adalah pengembangan semangat kerja sama dan investasi bersama.

Tidak perlu pula membahas masalah perbudakan dan perbudakan kembali, karena Islam meskipun tidak secara eksplisit menyatakan pengharamannya, namun merupakan pihak pertama

yang membangunkan nurani dunia untuk menyadari kerusakan, penyimpangan, dan dampaknya yang merendahkan martabat manusia.



Keluasan dan Kemudahan Islam

Islam adalah agama yang toleran, mudah, luwes, moderat, dan berada di tengah antara sikap berlebihan dan meremehkan. Islam bukan agama yang keras, sempit, dan memberatkan. Tidak ada pemaksaan yang menyulitkan, tidak ada beban yang memberatkan, dan tidak ada kesempitan dalam seluruh ajaran dan hukum Islam, baik dalam hukum akidah, ibadah, muamalah, sistem keluarga, maupun seluruh kewajiban syariat. Demikian pula prinsip-prinsip ekonomi dalam mencari penghasilan, menabung, mendistribusikan, dan membelanjakan harta berdiri di atas keseimbangan antara pemborosan dan penghamburan, serta antara kekikiran dan kelalaian.

Akhlak dan perilaku dalam Islam juga bersifat moderat, ditandai dengan toleransi, keringanan, dan kemudahan, serta meninggalkan sikap berlebihan, keras, kasar, dan sombong. Karena itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak dipuji dengan sifat apa pun sebagaimana beliau dipuji dengan sifat akhlak dan rahmat. Allah berfirman tentang beliau:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (Surat Al-Qalam: 4)

Dan Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman menjelaskan misi dan tugas kerasulan beliau:

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Surat Al-Anbiya: 107)

Berikut beberapa contoh dari nash-nash syariat yang suci yang menunjukkan karakter toleransi dan kemudahan ini.

Dari Al-Qur’an, firman Allah:

“Dan Dia tidak menjadikan bagi kamu dalam agama ini suatu kesempitan.” (Surat Al-Hajj: 78)

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.” (Surat Al-Baqarah: 185)

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.” (Surat An-Nisa: 28)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Surat Al-Baqarah: 286)

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (Surat At-Taghabun: 16)

Asy-Syathibi menyatakan bahwa dalil-dalil tentang diangkatnya kesempitan dari umat ini telah mencapai tingkat kepastian. Allah menamai agama ini sebagai agama yang lurus dan toleran karena di dalamnya terdapat kemudahan dan keringanan.

Dalam Sunnah Nabi yang mulia terdapat banyak hadis sahih, di antaranya sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *“Aku diutus dengan agama yang lurus dan toleran.”*

Beliau juga bersabda: *“Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama melainkan ia akan dikalahkan olehnya. Maka berlaku luruslah, mendekatlah kepada kebenaran, dan bergembiralah.”* Maksudnya, berusaha mencapai kebenaran dan ketepatan, serta ambillah jalan pertengahan tanpa berlebihan dan tanpa meremehkan, dan bergembiralah dengan keselamatan serta tercapainya tujuan.

Dalam hadis lain yang berisi nasihat umum kepada para sahabat mulia, beliau bersabda: *“Permudahlah dan jangan*

mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”

Contoh praktis dalam syariat yang menunjukkan konsistensi kemudahan dan toleransi adalah disyariatkannya rukhsah, yaitu hukum-hukum pengecualian seperti bolehnya mengqashar dan menjamak salat, berbuka puasa Ramadan ketika safar atau sakit, serta memakan yang haram dalam keadaan darurat.

Dalam dialog Al-Qur'an dengan kaum musyrik terdapat sikap objektif, netral, moderat, toleran, dan berhujah dengan logika. Allah berfirman:

“Dan sesungguhnya kami atau kamu pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata.” (Surat Saba': 24)

“Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: ‘Apakah kami yang telah menghalangimu dari petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? Tidak, sebenarnya kamulah orang-orang yang berdosa.’” (Surat Saba': 32)

“Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya, dan kami diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.” (Surat Al-An'am: 71)

Adapun dialog dengan Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani lebih lembut, lebih halus, dan lebih santun. Seluruh ayat memanggil mereka dengan sebutan “Ahli Kitab”. Surat-surat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada para raja dan pemimpin dunia juga disertai ayat mulia ini:

“Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak

menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak menjadikan sebagian kita sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.”
(Surat Ali ‘Imran: 64)

Manifestasi kemudahan dan toleransi beserta mekanismenya banyak terdapat dalam prinsip-prinsip syariat. Hal ini harus diperhatikan dan dijadikan titik tolak dalam dakwah yang baik dan menyeluruh kepada Islam. Di antara yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan Jembatan Kesamaan antar Agama

Jembatan kesamaan antara Islam dan agama-agama sebelumnya sangat banyak dan kaya. Dari sinilah kita dapat memulai dan merujuk untuk menampilkan toleransi dan keluhuran Islam dalam menyeru persatuan barisan serta menghadapi arus ateisme, sekularisme, materialisme, dan berbagai aliran filsafat positivistik lainnya. Dengan demikian, dakwah keagamaan kepada mereka menjadi lebih kuat, lebih efektif, dan lebih tepat.

Ketiga agama: Islam, Yahudi, dan Nasrani, sama-sama beriman kepada Dzat Ilahi, kerasulan para rasul yang mulia, kitab-kitab samawi, malaikat yang suci, dan hari akhir sebagai hari pembalasan dan perhitungan.

Sepuluh wasiat moral juga ditegaskan dalam agama-agama tersebut: jangan berzina, jangan mencuri, jangan membunuh jiwa, jangan berdusta, dan seterusnya. Prinsip halal dan haram dalam hukum juga sejalan, menunjukkan adanya sistem agama yang bertujuan menegakkan dan menyebarkan kecenderungan kepada

kebaikan dan kemaslahatan, serta melawan kecenderungan kepada keburukan dan kerusakan.

Risalah Al-Qur'an yang terakhir secara tegas menyatakan bahwa ia membenarkan kitab-kitab sebelumnya dalam banyak ayat, di antaranya firman Allah:

"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan kepadamu Kitab dengan benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan mendapat azab yang berat, dan Allah Maha Perkasa lagi memiliki pembalasan." (Surat Ali 'Imran: 1–4)

Namun, Al-Qur'an tetap memiliki otoritas atas syariat-syariat sebelumnya demi kemaslahatan seluruh manusia, dalam menetapkan hukum yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih abadi, serta untuk meluruskan kesalahan, penyimpangan, penafsiran keliru, dan perubahan yang dilakukan oleh sebagian pengikut dua agama sebelumnya. Allah berfirman:

"Dan Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan benar, membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan sebagai pengawas terhadapnya. Maka putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk masing-masing kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat." (Surat Al-Ma'idah: 48)

Agama-agama dalam pokok-pokok ajarannya yang benar serta dalam seruannya kepada keimanan yang hak, keadilan, dan kebaikan adalah satu. Perbedaan yang ada hanyalah pada cabang-cabang dan rincian-rincian, dengan mempertimbangkan kemajuan akal manusia dan perkembangan kemanusiaan, dengan syarat kesatuan akidah dan kebenaran iman. Betapa kuat dan tepatnya pemberitaan serta ungkapan Al-Qur'an dalam hal ini, yaitu firman Allah:

“Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih kepada agama itu siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada-Nya siapa yang kembali.” (Surat Asy-Syura: 13)

Hubungan kaum Muslimin dengan selain mereka dalam cahaya pemahaman ini terbatas pada dua hal:

Pertama: Mengakui dan membenarkan segala sesuatu yang benar-benar diturunkan kepada para nabi dan rasul terdahulu berupa lembaran-lembaran dan kitab-kitab ilahi.

Kedua: Meluruskan penyimpangan yang terjadi dalam kitab-kitab yang sekarang beredar dari kesatuan petunjuk ilahi dalam akidah dan sistem perundang-undangan.

2- Bahwa kewajiban sesuai dengan kemampuan:

Di antara ciri paling menonjol dari Islam adalah sedikitnya beban kewajiban dalam ibadah dan selainnya. Lingkup perkara

yang dibolehkan di dalamnya jauh lebih luas daripada lingkup yang diharamkan. Termasuk di dalamnya adalah bahwa pembebanan kewajiban disesuaikan dengan kemampuan dan kekuatan, atau daya dan kesanggupan, agar manusia selaras dengan kewajiban ilahi dengan mudah dan ringan, serta segera melaksanakannya dan menerapkannya secara terus-menerus tanpa kesulitan dan tanpa beban yang memberatkan. Dasarnya adalah firman Allah:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Surat Al-Baqarah: 286)

Demikian pula yang kita dapati dalam Sunnah Nabi Muhammad berupa wasiat dan arahan yang melarang manusia berlebihan dalam ibadah dan menjauhi hal-hal yang baik. Di antaranya:

“Wahai manusia, ambillah dari amalan apa yang kalian mampu, karena Allah tidak bosan sampai kalian yang bosan. Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus walaupun sedikit.”

“Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masukilah ia dengan kelembutan, karena orang yang memaksakan diri tidak akan menempuh perjalanan, dan tidak pula menyisakan tunggangannya.” Maksudnya, orang yang terputus dari rombongan tidak akan mencapai jarak yang ditempuh, dan ia akan membinasakan hewan tunggangannya yang telah ia paksa.

“Binasa orang-orang yang berlebih-lebihan.” Maksudnya, mereka yang mendalami dan bersikap keras tidak pada tempatnya.

Semua ini membimbing kita bahwa Islam dalam syariatnya berpegang pada prinsip pertengahan dalam ketaatan dan keseimbangan dalam pendekatan diri kepada Allah.

3- Menolak fanatisme agama dan mazhab:

Hikmah Allah Yang Maha Agung menghendaki adanya perbedaan di antara manusia dalam agama-agama, aliran-aliran, mazhab-mazhab, keyakinan-keyakinan, dan kepercayaan-kepercayaan, untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang batil, untuk menetapkan kebebasan serta memberikan pilihan dan kehendak kepada manusia, untuk menampakkan sejauh mana perjuangan manusia melawan dirinya sendiri, serta menonjolkan perannya dalam membedakan, menggunakan akal dan pikirannya, serta keyakinannya dalam memilih agama yang benar dan mengutamakan pendapat yang lurus dan tepat. Allah berfirman:

“Dan sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya berimanlah semua orang yang ada di bumi seluruhnya. Maka apakah engkau hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidaklah seseorang beriman kecuali dengan izin Allah, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak menggunakan akal.” (Surat Yunus: 99–100)

Ini adalah dalil yang jelas tentang keharusan bersikap toleran dalam pergaulan dan memiliki pandangan yang luhur terhadap kenyataan manusia, serta meninggalkan sikap menentang mereka kecuali dalam batas dakwah yang tenang dan rasional kepada Allah dan Al-Qur'an-Nya dengan pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan. Ini juga merupakan dalil untuk meninggalkan fanatisme agama yang tercela dan menjauhi kebencian, karena manusia tidak boleh melampaui sunnah-sunnah Allah, dan ia harus ridha

terhadap apa yang Allah ridai. Seorang dai tidak boleh tergesa-gesa mengkafirkan orang lain, karena itu adalah perilaku yang membuat orang menjauh dan lari. Demikian pula, tidak boleh bagi seorang Muslim menyakiti perasaan orang lain, bersikap sombong terhadap mereka, merendahkan mereka, atau mencoba menyerang dan menyiksa mereka, bahkan terhadap orang yang paling keras kekafirannya sekalipun, yaitu kaum musyrik penyembah berhala, berdasarkan firman Allah:

“Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” (Surat Al-An’am: 108)

Artinya, mencaci sesembahan yang batil di hadapan para pengikutnya akan mendorong mereka mencaci Tuhan yang benar, maka hal itu dilarang sebagai bentuk pencegahan terhadap sebab-sebab keburukan.

4- Larangan pemaksaan dalam agama:

Kebebasan berkeyakinan diberikan kepada setiap manusia dalam syariat Al-Qur’an, bukan berarti membenarkan orang-orang yang sesat dan kafir atas kekafiran mereka, melainkan meninggalkan segala upaya pemaksaan atau tekanan untuk mengubah keyakinan, agama, atau mazhab, karena hal itu tidak bermanfaat sedikit pun. Sebab, begitu keadaan terpaksa hilang, manusia akan kembali kepada keadaan semula. Selain itu, menyediakan jalan hidayah dan sebab-sebab kelapangan hati untuk menerima Islam berada di tangan Allah. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam firman-Nya:

“Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Maka barang siapa ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, sungguh ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Surat Al-Baqarah: 256)

Ayat ini bersifat tegas dan tetap pada maknanya, serta menetapkan hukum yang berlaku selamanya sebagaimana dinyatakan oleh mayoritas para ahli tafsir.

Hal itu ditegaskan pula oleh ayat lain yang sejalan maknanya:

“Maka barang siapa yang mau, hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang mau, hendaklah ia kafir.” (Surat Al-Kahfi: 29)

Ini bukan bermakna memberi pilihan bebas tanpa konsekuensi, melainkan ancaman dan teguran setelah tampaknya dalil-dalil yang jelas dan pasti tentang kebenaran Islam untuk diikuti. Namun demikian, kemaslahatan dari ancaman ini kembali kepada manusia itu sendiri, tanpa menabrak kebebasannya.

Demikianlah. Dan tidak pernah terbukti dalam sejarah Islam bahwa kaum Muslimin mempraktikkan pemaksaan dalam agama terhadap non-Muslim, sebagaimana dinyatakan oleh Arnold dalam kitab “Ad-Da‘wah ila al-Islam”.

5- Melawan segala bentuk ekstremisme dan sikap berlebihan di negeri yang tidak ada permusuhan terhadap kaum Muslimin:

Telah jelas dari uraian sebelumnya bahwa Islam, pembelaan terhadap persoalannya, pembelaan terhadap prinsip-prinsipnya, serta upaya menyebarkan akidahnya dan mempromosikan sistem

serta syariatnya, sama sekali tidak dilakukan dengan melakukan perilaku kriminal, perusakan, penghancuran, dan tindakan destruktif, atau dengan bertolak dari standar kekerasan, sikap berlebihan, dan ekstremisme yang asing dari ruh Islam dan metodenya dalam berdakwah, serta bertentangan dengan prinsip-prinsip peradaban dan kemanusiaan. Karena perilaku tercela seperti itu tidak akan mencapai tujuan apa pun, melainkan menanamkan teror dan ketakutan di tengah orang-orang yang aman, serta menimbulkan kerugian dan bahaya terhadap kepentingan umum yang tertinggi bagi umat, sehingga kerugian pasti menimpa semua pihak.

Sungguh, dalam pembahasan ini kita menyadari betapa Islam sangat menjaga sikap toleran, pertengahan, keseimbangan, serta kesederhanaan dalam keyakinan, perbuatan, dan ketaatan.

Alangkah baiknya jika tersedia jaminan-jaminan yang memadai untuk melaksanakan dialog, penjelasan, dan musyawarah dari negara-negara yang tertimpa perilaku menyimpang seperti ini, guna mencabut akar berbagai persoalan terorisme yang berbahaya tersebut dan kembali kepada jalan kebersamaan. Inilah peran para ulama dan pembimbing, bukan para politikus yang hanya mengandalkan kebijakan kekerasan dan penindasan, tanpa memberi ruang untuk mendengar tuntutan kaum ekstremis tersebut.

Mesir telah berhasil, berkat upaya para ulama-nya, dalam menanggulangi fenomena “takfir dan hijrah” melalui jalan persuasi, penjelasan hukum-hukum syariat, serta penyampaian ayat-ayat Al-Qur’an dan wasiat-wasiat Nabi Muhammad dalam persoalan ini.

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa apa yang dilakukan oleh perlawanan nasional di Palestina, Irak, Kashmir, Kosovo, Bosnia dan Herzegovina, Chechnya, dan wilayah lainnya, dalam syariat dan agama Allah tidak dianggap sebagai ekstremisme atau terorisme. Hal itu merupakan pelaksanaan hak yang sah untuk membela tanah air Islam dan Arab, bahkan merupakan kewajiban untuk mengusir agresi, penjajahan, dan kesombongan Barat, Timur, dan Zionisme. Pada hakikatnya, yang disebut terorisme adalah tindakan negara agresor, sedangkan reaksi terhadapnya tidak dinamakan terorisme.

Ini berarti perlunya membedakan antara terorisme, yaitu setiap bentuk agresi tanpa hak dengan motif politik, dan perlawanan, yang merupakan bentuk jihad dan pembelaan sesuai kemampuan. Karena mengusir penjajah adalah kewajiban syariat. Adapun perilaku seorang Muslim atau orang yang mengaku beragama Islam yang merugikan negeri dan tanah airnya, maka perbuatannya adalah pengkhianatan dan kejahatan.



Seruan Islam Kepada Dialog

Islam dan sistemnya tidak menyebar ke Timur dan Barat kecuali melalui dialog yang bertujuan baik, yang berarti menerima kesetaraan di antara berbagai bangsa dan umat.

Dengan dialog, persuasi, penyampaian gambaran yang benar tentang Islam, upaya berdiskusi dengan pihak lain serta menghormati mereka, Islam meraih kemenangan dan seruannya yang luhur diterima—seruan yang berdiri di atas kesederhanaan, akidah yang benar, komitmen terhadap hak asasi manusia, terutama penerapan keadilan, persamaan, kebebasan, persaudaraan kemanusiaan, dan keluwesan.

Metode Islam adalah mengikuti jalan dialog yang utuh dan lurus, yang bertujuan menyingkap kebenaran murni dan mewujudkan saling pengertian di antara para pihak yang berdialog.

Tidak ada perbedaan antara dialog lokal di dalam negeri dengan sebagian kaum ekstremis, atau dialog eksternal dan internasional antara kaum Muslimin dan bangsa-bangsa lain dari berbagai mazhab dan agama, untuk mewujudkan amanah kekhalifahan di bumi dan meraih keberhasilan dalam menyebarkan dakwah Islam. Islam secara keseluruhan adalah seruan yang terus-menerus untuk berdialog dengan pemeluk agama lain. Ia juga merupakan seruan murni untuk dialog peradaban, guna menjelaskan kepalsuan peradaban materialistik yang hanya bertumpu pada aspek materi semata, serta menegaskan kebenaran metode peradaban Islam yang memperhatikan aspek material dan spiritual sekaligus.

Dialog lebih bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin daripada saling memutus hubungan, saling membelakangi,

pengasingan diri, keterisolasian, penutupan diri, atau sikap rasial. Dialog mewujudkan kemaslahatan Islam dengan menyebarkan dakwah melalui jalan yang tenang, sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad pada fase Makkah bersama kaum musyrik. Dialog juga merupakan bukti kepercayaan diri dan keyakinan terhadap prinsip. Islam, sebagaimana telah kita ketahui, adalah agama toleransi, keseimbangan, dan moderasi. Ia tidak membenarkan apa yang disebut terorisme pemikiran maupun peperangan kecuali dalam keadaan darurat untuk menumpas agresi para penyerang dan merebut kembali hak-hak yang dirampas oleh para penindas dan perampas.

Islam dalam membentuk akidah dan menanamkan iman dalam jiwa manusia juga bertumpu pada akal dan hikmah, ilmu dan standar-standarnya, pertukaran pendapat yang bermanfaat untuk menampakkan kebenaran, mengutamakan kemaslahatan, menciptakan suasana kebahagiaan, serta menjauhi omong kosong, sofisme, dan perdebatan sia-sia.

Islam tidak meremehkan budaya, pengetahuan, dan pengalaman bangsa lain, namun ia meluruskan yang menyimpang atau yang merugikan, serta mengarahkan manusia kepada kebaikan tanpa paksaan.

Islam juga tidak mengingkari adanya perbedaan tingkat pemahaman, budaya, dan kecenderungan. Maka Islam, yang merupakan rahmat menyeluruh bagi seluruh alam, menjadi jalan penyelamatan dan keselamatan, serta penegak prinsip-prinsip hikmah dan moderasi, melalui dialog yang bermanfaat dan diskusi yang tenang.

Kita memiliki dua seruan Al-Qur'an untuk berdialog:

Pertama: dialog di antara sesama Muslim dan antara mereka dengan selain mereka, dalam firman Allah:

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Surat An-Nahl: 125)

Kedua: metode dialog dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) secara khusus, yaitu dalam firman Allah:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kami berserah diri kepada-Nya.” (Surat Al-Ankabut: 46)

Sebaliknya, orang-orang kafir menjadi penentang dialog yang konstruktif, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya:

“Dan orang-orang kafir membantah dengan yang batil untuk menenyapkan kebenaran dengan itu.” (Surat Al-Kahfi: 56)

Dan juga:

“Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (Surat Al-Hajj: 8)

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.